JIUBJ Jurnal Ilmiah
Universitas Batanghari Jambi
Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 23, 1 (2023): 590-594
DOI: 10.33087/jiubj.v23i1.3021
http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah

Pengaruh *Massage Effleurage* dan Aromatheraphy Peppermint terhadap Intensitas Nyeri Pasien *Post Sectio Caesarea* dengan Riwayat Eklampsia

Dian Eka Putri, Sri Andar Puji Astuti, Sukmawati, Rindika Seftia Handini
Universitas Dharmas Indonesia
Correspondence email: dianekaputri@gmail.com; sriandarpuji@gmail.com; sukmawati@gmail.com; rindikaseftiahandini@gmail.com

Abstrak. Preeklamsia merupakan salah satu penyumbang kematian ibu dan anak di dunia, WHO mencatat preeklampsia terjadi dengan insiden 3-10% dari total kehamilan. Kondisi preeclampsia dapat berkembang menjadi eklampsia yang ditandai dengan kejang dan penurunan kesadaran sehingga tindakan operasi SC demi menyelamatkan ibu dan bayi. Persalinan sectio caesarea memiliki nyeri lebih tinggi yaitu berkisar 27,3% dibandingkan dengan persalinan normal yaitu sekitar 9%. Aromatheraphy peppermint dan *effleurage massage* adalah alternatif non farmakologis pengurang nyeri yang memberikan efek distraksi dan relaksasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan teori intervensi *massage effleurage* dengan aromatheraphy peppermint dapat menurunkan intensitas nyeri post operasi SC (eklampsia). Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan *pretest-postest non-equivalent control group design.* Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan pendokumentasian. Penelitian dilaksanakan di Ruang Nifas RSUD Sungai Dareh, di Kabupaten Dharmasraya dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang diambil secara *convenience sampling*. Intensitas nyeri diukur sebelum dan setelah pemberian *effleurage massage* dengan aromaterapi peppermint 1 kali sehari dalam 3 hari pemberian. Instrumen penelitian ini menggunakan *Numerical Ratting Scale* (NRS). Hasil penelitian didapatkan bahwa *effleurage massage dengan aromaterapi peppermint selama 3 hari* menunjukkan perbedaan bermakna secara statistik (p=0,000). Sebelum pemberian tindakan rata-rata intensitas nyeri pada skala 8,33 (kategori nyeri berat) dan setelah diberi tindakan intensitas nyeri mengalami penurunan rerata skala yaitu 2,03 (kategori nyeri ringan).Kesimpulan penelitian ini yaitu Ada pengaruh *effleurage massage dengan aromaterapi peppermint* terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post operasi SC (eklampsia). Perawat dan bidan dapat mempraktikkan pemberian terapi tersebut sebagai terapi non farmakologis penanganan nyeri.

Kata kunci: Nyerip; effleurage massage; aromaterapi peppermint; eklampsia

Abstract. *Preeclampsia is one of the contributors to maternal and child mortality in the world, WHO noted that preeclampsia occurs with an incidence of 3-10% of total pregnancies. The condition of preeclampsia can develop into eclampsia which is characterized by seizures and decreased consciousness so that CS surgery is carried out to save the mother and baby. Sectio caesarea delivery has higher pain which is around 27.3% compared to normal delivery which is around 9%. Peppermint aromatherapy and effleurage massage are non-pharmacological alternatives to reduce pain that provide a distraction and relaxation effect. This reserarch to analyze and prove the theory of interventional massage effleurage with peppermint aromatherapy can reduce the intensity of postoperative pain SC (eclampsia). The design of this study was a quasi-experimental design with a pretest-posttest non-equivalent control group design. Data collection techniques through interviews, observation, physical examination and documentation. The research was conducted in the postpartum room at Sungai Dareh Hospital, Dharmasraya Regency with a total sample of 30 people taken by convenience sampling. Pain intensity was measured before and after giving effleurage massage with peppermint aromatherapy once a day for 3 days of administration. This research instrument uses the Numerical Rating Scale (NRS). The result is effleurage massage with peppermint aromatherapy for 3 days showed a statistically significant difference (p=0.000). Before giving the action the average pain intensity was on a scale of 8.33 (severe pain category) and after being given the action the pain intensity experienced a decrease in the average scale of 2,03 (mild pain category). There is an effect of effleurage massage with peppermint aromatherapy on reducing pain intensity in postoperative SC (eclampsia) patients. Nurses and midwives can practice giving such therapy as non-pharmacological therapy for pain management.*

Keywords**:** *Painful; effleurage massage; peppermint aromatherapy; eclampsia*

PENDAHULUAN

Preeklamsia merupakan gangguan multisistem yang terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu sebagai penyebab kematian ibu dan janin sebesar 3-10% (Arisoy et al, 2016). Etiologi dan patofisiologi preeklamsia belum diketahui pasti sehingga menjadi tantangan dalam pemberian intervensi bagi penderita preeklamsia terutama pasca persalinan dengan bantuan prosedur seperti *sectio caesarea* (SC). (Cornelius, 2018; Hypertension, 2020). SC adalah pilihan utama terminasi kehamilan saat menghadapi persalinan yang disertai penyulit atau indikasi medis seperti eklamsia. (Nurhayati dkk, 2015; Syaifudin, 2015). Masalah yang sering muncul pasca operasi SC adalah nyeri karena laserasi dinding perut dan uterus. Nyeri bagian tengkuk dan punggung juga dirasakan ibu akibat efek dari penggunaan anastesi epidural. Riwayat penyulit seperti eklamsia akan memberikan intensitas nyeri yang lebih tinggi dikarenakan efek *impending eclampsia bahkan kejang* berulang yang terjadi sebelum, selama, atau pasca persalinan (Townsend et al, 2016; Peres et al, 2018).

Nyeri post SC menimbulkan berbagai dampak serius bagi ibu dan bayi seperti tertunda dan terbatasnya mobilisasi dini, gangguan bonding attachment, berkurangnya nutrisi bayi akibat ketidaknyamanan pemberian ASI, serta penurunan kualitas tidur (Bardosono and Chandra, 2020). Selain efek negatif secara fisik bagi ibu, secara psikologis tindakan SC juga berdampak pada rasa cemas karena menurunnya kualitas tidur sehingga ibu menjadi stres jika dilakukan pembedahan kembali (Zakerihamidi et al 2015; Keag et al, 2018). Nyeri post SC bersifat akut dan harus segera ditangani sebelum nyeri bertambah parah. Selama ini, penurunan nyeri berupa pemberian analgetik farmakologis. Namun demikian, terapi farmakologis tidak dapat meningkatkan kemampuan pasien mengontrol nyeri secara mandiri, sehingga dibutuhkan kombinasi terapi nonfarmakologi agar sensasi nyeri cepat berkurang dan masa penyembuhan lebih singkat (Cho et al, 2016). Aromaterapi dan *massage effleurage* adalah contoh terapi nonfarmakologis yang bertujuan memberikan efek distraksi dan relaksasi tubuh dengan cara merangsang tubuh melepaskan senyawa endorphine yang merupakan pereda rasa sakit sehinnga dapat menciptakan perasaan nyaman, menenangkan syaraf, dan menstrabilkan tekanan darah (Cho et al, 2016; Saatsaz et al, 2016). Aromaterapi memberikan sensasi menenangkan bagi diri dan otak dengan cara meingkatkan gelombang alfa di otak yang membantu rilek. Hal tersebut disampaikan oleh Dr. Harlan Huck (Neurology Psikiater dan Direktur Pusat Penelitian Bau dan Rasa). (Chen et al, 2016).

Hasil pre-survey pada November 2021 di RSUD Sungai Dareh, jumlah SC dalam rentang Januari-November 2021 yaitu 156 orang. Hasil rekam medik didapatkan gambaran bahwa indikasi SC terbanyak adalah eklampsia (14,4%). Hasil wawancara pasien post SC, bahwa nyeri mulai timbul saat obat bius hilang sehingga terasa seperti tertusuk-tusuk dan tersayat pada bekas pembedahan. Melihat kondisi tersebut, peneliti perlu membuktikan terapi non farmakologis sebagai penanganan nyeri post SC sebagai pencegahan komplikasi fisik dan trauma psikologi Ibu dan bayi.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan rancangan *pretest-postest non-equivalent control group design.* Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien post operasi *SC* dengan riwayat eklamsia berdasarkan diagnosis dokter obstetri dan ginekologi yang bertugas di RSUD Sungai Dareh yang dirawat di Ruang Nifas selama bulan 4 Desember 2021 sampai dengan 9 Agustus 2022 yang memenuhi kriteria inklusi yang meliputi, post SC hari ke 2 sampai ke 4 post SC atau pasien masih mengalami nyeri dan sadar penuh, mampu berkomunikasi verbal, tidak memiliki kontraindikasi pada aromaterapi serta bersedia menerima massage . Jumlah sampel penelitian ini adalah 30 orang. Teknik sampling berdasarkan kebetulan/insidental yaitu siapapun yang bertemu peneliti dapat digunakan sebagai sampel jika memenuhi keriteria. Teknik tersebut disebut convenience sampling. Instrimen penelitian ini adalah Numerical Rating Scale (NRS) sebelum dan setelh diberikan tindakan *effleurage massage dengan aromaterapi peppermint* selama 3 hari. Teknik analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendiskripsikan rerata intensitas nyeri sebelum dan setelah diberikan tindakan. Sedangkan, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh effleurage massage dengan aromaterapi peppermint terhadap intensitas nyari

dengan penggunakan *uji wilcoxon Signed Rannk Test* karena data tidak berdistribusi normal.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Intensitas Nyeri Post SC Ekslampsia sebelum dan setelah *Effleurage Massage* dengan *Aromaterapi Peppermint* Tahun 2022

Skala Nyeri (Kategori)	Pre Test		Post Test	
	F	%	f	%
0 (Tidak Nyeri)	0	0	6	20,0
1-3 (Nyeri Ringan)	0	0	20	66,7
4-6 (Nyeri Sedang)	1	3,3	4	13,3
7-9 (Nyeri Berat)	27	90,0	0	0
10 (Nyeri sangat berat)	2	6,7	0	0
Total	30	100,0	30	100,0

Sumber : data olahan

Tabel 1 diketahui bahwa intensitas nyeri pasien sebelum diberikan tindakan tindakan hampir seluruhnya pada kategori nyeri berat 27 orang (90%) dan 2 orang (6,7%) mengalami nyeri sangat berat. Setelah diberikan tindakan berupa Effleurage Massage Dengan Aromaterapi Peppermint maka intensitas nyeri pasien turun pada kategori Ringan sejumlah 20 orang (66,7%) dan 6 orang (20,0%) pada kategori tidak nyeri. Tabel 1 juga diketahui bahwa pemberian tindakan effleurage massage dengan aromaterapi peppermint selama 3 hari menunjukkan perbedaan bermakna secara statistik (p=0,000). Sebelum pemberian tindakan rata-rata intensitas nyeri pada skala 8,33 (kategori nyeri berat) dan setelah diberi tindakan intensitas nyeri mengalami penurunan rerata skala yaitu 2,03 (kategori nyeri ringan).

Tabel 2
Rata-rata Intensitas Nyeri Post SC Ekslampsia sebelum dan setelah *Effleurage Massage* dengan *Aromaterapi Peppermint* Tahun 2022

Intensitas Nyeri	Mean	SD	Minimum	Maximum	*p value*
Pre Test	8,33	1,028	6	10	0,000
Post Test	2,03	1,542	0	6	

Sumber : data olahan

Hasil yang diperoleh setelah tindakan yang diberikan selama 3 hari dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien dari skala sangat berat mejadi tidak nyeri sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan *effleurage massage dengan aromaterapi peppermint* efektif menurunkan nyeri pasien post operasi SC dengan riwayat eklampsia. Pemberian *effleurage massage* dapat membantu kinerja membantu kinerja vena sehingga menimbulkan rasa hangan pada tubuh. *Massage* atau pijatan dapat mempengaruhi sistem sirkulasi darah dalam tubuh terutama di otot. Selama proses pijatan tubuh akan merespon dengan cara mengeluarkan endorphin sebagai pereda nyeri tubuh yang dapat menciptakan rasa nyaman (Agustina dkk, 2019). Hal tersebut didukung oleh teori kontrol gerbang nyeri yang menyatakan bahwa stimulasi beruba massage dapat menutup stimulasi nyeri ke sistem syaraf pusat, sehingga rangsangan massage dapat menekan rasa sakit (Rahmawati dkk, 2020). Cara kerja aromaterapi dalam tubuh dapat bekerja melalui dua sistem yaitu sistem penciuman dan sirkulasi tubuh. Pada sistem sistem penciuman aromaterapi dibarikan melalui bantuan alat berupa humidifier atau uap yang dikombinasikan dengan pemberian *massage* akan memberikan rasa hangat pada kulit dan otot serta memperlebar pembuluh darah sehingga impuls nyeri dari ujung saraf berkurang dan yang akan dihantarkan ke hipotalamus dan korteks serebri yang mempersiapkan rasa nyeri pun berkurang. Salah satu aromaterapi yang digunakan untuk pengurangan nyeri adalah *peppermint* (Agustina dkk, 2019).

Teori tersebut sejalan dengan penelian yang dilakukan oleh Agustina et al (2019) bahwa terdapat pengaruh antara *aromaterapi peppermint* terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien post operasi SC nilai P value = 0,000 (<0,05). *Aromaterapi peppermin* berfungsi sebagai anti konvulsi atau anti kejang kontraksi otot karena memiliki aktifitas spasmolitik secara in vitro serta dapat mengurangi regangan otot skeletal. Kombinasi antara massage dan aromaterapi mengacu pada konsep gate control yang terletak pada fisiologi mekanisme penghantaran impuls nyeri yang terjadi saat saat sistem pertahanan terbuka, dan sebaliknya penghantaran impuls nyeri dapat dihambat saat sistem pertahanan ditutup. Aromaterapi *peppermint* yang dihiripkan oleh pasien post SC melalui alat humidifier akan disampaikan menuju *nukleus olfactorius* melalui *nervus olfactorius* dan *bulbul olfactorius*, dimana senyawa tersebut akan sampai ke hipotalamus yang berhubungan dengan sistem saraf otonom. Proses selanjutnya adalahhipotalamus memilikihubungan dengan amigdala terkait emosi (perasaan) yang salah satu tujuannya dapat meningkatkan aktivitas

saraf parasimpatis dan menurukan tekanan darah serta memberikan efek relaksan. Respon lain dari rangsangan hipothalamus yaitu dapat menhgasilkan zat-zat sedatif dalam tubuh seperti endorfin, enkefalin, serotonin yang dapat memunculkan rasa gembira, senang, dan rileks (Prawirohardjo, 2010; Andarmoyo, 2013)

SIMPULAN

Sebelum diberikan tindakan, rerata intensitas nyeri pasien pada skala 8,33. Nyeri tertinggi dirasakan oleh pasien yaitu pada skala 10 (nyeri sangat berat), sedangkan terendah pada skala 6 (nyeri sedang). Sesudah diberikan tindakan berupa *effleurage massage dengan aromaterapi peppermint* maka rerata nyeri pada skala 2,03. Nyeri tertinggi dirasakan oleh pasien yaitu pada skala 6 (nyeri sedang), sedangkan terendah pada skala 0 (tidak nyeri). Ada pengaruh pemberian *effleurage massage dengan aromaterapi peppermint* terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post SC dengan riwayat eklampsia dengan nilai *Asymp.sig* (*2-tailed*) sebesar 0,000 (p<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Cho and R. A. K. Possomato-Vieira, José S. and Khalil, 2016, Stress Management and Relaxation Techniques Use among Underserved Inpatients in an Inner City Hospital, *Physiol. Behav*, 176(1), 139–148, doi: 10.1016/j.ctim.2015.03.006.Stress

D. C. Cornelius, 2018, Preeclampsia: From inflammation to immunoregulation, *Clin. Med. Insights Blood Disord*, 11, doi: 10.1177/1179545X17752325.

E. N. Agustina, D. N. Meirita, and S. H. Fajria, 2019, Pengaruh Aromaterapi Peppermint Terhadap Perubahan, *J. Ilm. Wijaya*, 11(2), 17–25

G. Hypertension, 2020, Gestational Hypertension and Preeclampsia: ACOG Practice Bulletin, Number 222, *Obstet. Gynecol.*, 135(6), 237–260, doi: 10.1097/AOG.0000000000003891.

G. Peres, M. Mariana, and E. Cairrão, 2018, Pre-Eclampsia and Eclampsia: An Update on the Pharmacological Treatment Applied in Portugal, *J. Cardiovasc*. Dev. Dis., 5(1), 3, doi: 10.3390/jcdd5010003.

M. Zakerihamidi, R. L. Roudsari, and E. Merghati, 2015, O riginal A rticle Vaginal Delivery vs . Cesarean Section: A Focused Ethnographic Study of Women ' s Perceptions in The North of Iran, 2015, *Ijcbnm*, 3(1), 39–50

N. A. Nurhayati, S. Andriyani, and N. Malisa, 2015, Relaksasi Autogenik Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Ibu Post Operasi Sectio Saecarea, *J. Sk. Keperawatan*, 1(2), 52–61, doi: 10.35974/jsk.v1i2.87.

O. E. Keag, J. E. Norman, and S. J. Stock, 2018, Long-term risks and benefits associated with cesarean delivery for mother, baby, and subsequent pregnancies: Systematic review and meta-analysis, *PLoS Med.*, 15(1), 1–22, doi: 10.1371/journal.pmed.1002494

P. L. Rahmawati, S. R. Dwiningsih, and L. Herawati, 2021, Combination of Effleurage and Kneading Massage Can Reduce Intensity of Dysmenorrhea, Indones. *Midwifery Heal. Sci. J.*, 4(1), 51–59, doi: 10.20473/imhsj.v4i1.2020.51-59.

R. Arisoy, E. Bostanci, E. Erdogdu, M. Polat, E. Kaya, and S. Tugrul, 2016, Association between maternal serum 25-hydroxyvitamin D level and pre-eclampsia, *J. Matern. Neonatal Med.*, 29(12), 1941–1944, doi: 10.3109/14767058.2015.1069269.

R. Townsend, P. O'Brien, and A. Khalil, 2016, Current best practice in the management of hypertensive disorders in pregnancy, *Integr. Blood Press. Control*, 9, 79–94, doi: 10.2147/IBPC.S77344

Syaifudin, 2015, Terapi Penurunan Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea, 13(3), 1576–1580

S. Bardosono and D. N. Chandra, 2020, Benefit of synbiotic intervention in Caesarean section born infants and children: A nutritional perspective, *World Nutr. J.*, 4(1–2), 38, doi: 10.25220/wnj.v04.s2.0006.

S. Saatsaz, R. Rezaei, A. Alipour, and Z. Beheshti, 2016, Massage as adjuvant therapy in the management of post-cesarean pain and anxiety: A randomized clinical trial, *Complement. Ther. Clin. Pract.*, 24, 92–98, doi: 10.1016/j.ctcp.2016.05.014.

S. Prawirohardjo, 2010, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

S. Andarmoyo, 2013, Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri. Yogyakarta: Ar-rizzi

T. H. Chen et al., 2016, The Clinical Effects of Aromatherapy Massage on Reducing Pain for the Cancer Patients: Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials, *Evidence-based Complement. Altern. Med*., doi: 10.1155/2016/9147974.